

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Teoretis dan Alasan Pemilihan Judul

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya, yang berasal dari bahasa Sanskerta yakni *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi, berdasarkan asal katanya kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia.¹ Edwar B. Tylor seorang antropolog berkebangsaan Inggris yang dikutip oleh Raymundus Rede Blolong mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan yang rumit-kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.² Dalam nada yang hampir sama, John Macionis yang dikutip Bernard Raho mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkahlaku, atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.³ Kemudian, Koentjaraningrat yang adalah seorang ahli antropologi Indonesia terkenal dikutip Raymundus Rede Blolong mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan definisi ini, dia mau mengatakan bahwa seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit saja tindakan manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu diciptakan oleh manusia dan diperuntukkan bagi manusia sehingga yang mampu berbudaya hanyalah manusia. Selain itu, kebudayaan juga bersifat kontinyu karena diwariskan dari satu

¹Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 124.

²Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012), hlm, 55-56.

³Bernard Raho, *loc.cit.*

⁴Raymundus Rede Blolong, *op. cit.*, hlm. 60.

generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan juga merupakan himpunan dari berbagai aspek yang bersifat dinamis, berubah sesuai dengan perkembangan zaman secara perlahan-lahan namun pasti, sehingga kebudayaan itu bukan absolut atau mutlak melainkan relatif⁵.

Di Lio-Ende, adat dan tradisi merupakan dasar orientasi kehidupan masyarakat. Adat dan kebiasaan melahirkan tradisi formal yang diturunkan dari leluhur itu telah menjadi suatu bentuk yang kurang-lebih sudah disahkan dalam pergaulan hidup masyarakat dan dapat disebut sebagai tujuan yang dibayangkan oleh kebudayaan Lio-Ende. Di dalamnya telah mengendap pengalaman-pengalaman masyarakat dan dari padanya telah timbul tindakan-tindakan dan komunikasi yang diturunkan dari leluhur terdahulu kepada orang tua, anak-anak dan cucu-cicitnya dan telah menjadi patokan perilaku setiap orang. Oleh karena itu, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan fenomena pembentukan kebiasaan manusia dan yang diterima oleh masyarakat, yang khas bagi kesatuan kelompok etnis tertentu.⁶

Kontinuitas kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, telah menggugah dan membuat penulis tertarik untuk menelaah dan mempelajari lebih jauh inti dari kebudayaan itu sendiri. Dalam tesis ini, penulis hendak mengulas dan menelaah sedikit lebih jauh untuk mendalami kebudayaan dari kabupaten Ende pada umumnya dan tanah ulayat adat Wolotolo di wilayah Lio Barat pada khususnya, tentang makna di balik ritus pelantikan *mosalaki pu'u* yang menjadi tradisi turun temurun hingga saat ini.

Mosalaki merupakan simbol keberadaan adat dan budaya secara turun temurun di Lio dengan tugas bertanggung jawab atas segala ritual adat termasuk menguasai hak ulayat. *Mosalaki* juga dapat diartikan sebagai pemimpin pemerintahan adat di wilayah Lio-Flores Tengah. Beberapa peneliti, etnolog dan penggiat budaya Lio dalam penelitian mereka menjelaskan juga tentang siapa itu *mosalaki*.

⁵*Ibid.*

⁶Patrizia Wackers, *Tana Watu: Pandangan Dunia dan Konsep tentang Realitas* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. xxiii.

Menurut Patrizia Wackers yang menyelesaikan program doktoralnya di bidang etnologi di Ludwig-Maximilians-University, Munchen, Jerman pada tahun 1997 dan telah melakukan penelitian lapangan di wilayah Lio Utara pada tahun 1992. Menurutnya, *mosalaki pu'u* merupakan imam pemimpin utama, pemuka dari kasta yang paling tinggi dalam satu kesatuan kampung adat karena dia mempunyai hak memiliki tanah. Kekuasaan dan pengaruh *mosalaki pu'u* tidak bersumber pada pelaksanaan kekuatan fisik, melainkan terutama bersifat sakral. Dia mewakili kesatuan masyarakat adat dan ikatan pada alam dengan jiwa-jiwa para leluhur dan roh-roh yang mendiami tanah itu. Dengan demikian, jabatan *mosalaki pu'u* menunjukkan suatu kewenangan mutlak. Jadi, jabatan itu terutama bersifat nominal dan simbolis. Dia berfungsi sebagai perantara tertinggi dari masyarakat adat dengan dunia seberang.⁷ Ia berada dalam hubungan langsung dengan bumi dan kekuatan spiritual ilahi yang trasenden yang bagi orang Lio menyebutnya dengan nama *Du'a Ngga'e*.⁸

Sementara itu, Pater Piet Petu, SVD atau lebih dikenal dengan nama Pater Sareng Orinbao, seorang imam religius Serikat Sabda Allah yang tekun melakukan penelitian di bidang kebudayaan di wilayah pulau Flores dan banyak karya yang diterbitkan dari hasil penelitiannya, salah satunya adalah buku "Nusa Nipa" yang cukup terkenal pada masanya. Untuk di wilayah Lio-Flores Tengah dia melakukan studi khusus, penelitian lapangan tentang asal mula padi ladang dari mitos *Ine Pare* atau Dewi Padi yang dibunuh di Kelindota-Nida-Lio Utara. Menurutnya, *mosalaki* di wilayah Lio bersifat kolegal dengan peranan terpenting terdapat pada *mosalaki pu'u* dan *mosalaki ria bewa* yang disebut dewan *mosalaki*. Peranan penting dari dewan *mosalaki* ini adalah sebagai pengatur, pelaksana, pengusut dan organisator seluruh upacara adat di wilayah Lio termasuk ritus-ritus adat dan penyelesaian sengketa jika terjadi pertikaian di antara masyarakat adat. Setiap keputusan diambil berdasarkan musyawarah yang sepakat.⁹

⁷*Ibid.*, hlm. 192-193.

⁸Paul Arndt, *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacaya Keagamaan di Wilayah Lio-Flores Tengah* (Maumere: Penertbit Puslit Candraditya, 2002), hlm. 140.

⁹Sareng Orinbao, *Tata Berladang Tradisional dan Pertanian Rasional Suku Bangsa Lio* (Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero-Nita- Flores, 1992), hlm. 22.

Aron Meko Mbete, berpendapat bahwa masyarakat suku bangsa Lio-Ende secara umum mengenal *mosalaki* sebagai pemimpin dan selalu diidentikkan dengan penguasa atas tanah. Tanah dipandang sebagai warisan dan sekaligus sebagai simbol identitas kelompok. Ungkapan *ine tana ame watu* yang berarti tanah sebagai ibu dan batu sebagai ayah menekankan keyakinan akan tanah yang diidentikkan dengan ayah-ibu atau leluhur. Berhubungan dengan *tana-watu* atau tanah dan batu maka yang menjadi pemimpin atau *mosalaki* adalah orang yang berasal dari keturunan tuan tanah yang biasanya dikenal dengan nama *mosalaki pu'u* atau *mosalaki* utama.¹⁰

Serfina Martina Ndoa, Gisela Nuwa dan Abdur Rodja dalam laporan hasil penelitiannya di Wilayah Lio-Magepanda yang diterbitkan oleh jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menyimpulkan bahwa *mosalaki pu'u* adalah pemimpin tertinggi pada tatanan struktural adat di wilayah Lio dengan tugas pokoknya untuk mengurus tanah ulayat, memimpin ritual adat dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. *Mosalaki* mempunyai keharusan untuk mengayomi seluruh kelompok masyarakat adat atau *ana kalo fai walu*. Tugas ini nyata dalam ungkapan Lio: *tipo fai walu, pama ana kalo* yakni mengatur distribusi tanah kepada warga masyarakat, mempertahankan tanah ulayat dan menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh lembaga adat dalam masyarakat tidak sama dengan yang dilakukan oleh pengadilan formal namun yang dilakukan oleh lembaga adat adalah penyelesaian ke dalam yang lebih banyak memberikan nasihat seperti dalam ungkapan Lio: *ria tau lo'o, lo'o tau bopa*, artinya penyelesaian masalah yang besar menjadi kecil dan yang kecil menjadi hilang dan diakhiri dengan ritus pemulihan yang dipimpin oleh *mosalaki*.¹¹

Hampir senada dengan peneliti-peneliti sebelumnya, Pater Adam Satu, SVD seorang penulis, peneliti dan budayawan yang berasal dari wilayah Ende mendefinisikan *mosalaki* sebagai pemimpin religius dan politik dalam wilayah kekuasaannya. Sebagai pemimpin religius *mosalaki* memimpin ritus-ritus yang

¹⁰Aron Meko Mbete, dkk., *Khaszanah Budaya Lio-Ende* (Ende: Pustaka Larasa, 2006), hlm. 107.

¹¹Ndoa Martina, Gisela Nuwa dan Abdur Rodja. "Peran *Mosalaki* Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi Pada Masyarakat Adat Lio di Kabupaten Sikka". *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, April 2022.

berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan dan kematian juga siklus pertanian entah di kampung maupun di tempat-tempat khusus di ladang. Sementara itu, sebagai pemimpin politik, *mosalaki* menjaga keutuhan hak wilayah, menangani dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan masyarakat seperti masalah tanah, konflik-konflik sosial dan masalah moral.¹²

Dengan demikian, berdasarkan pendapat dari beberapa peneliti, etnolog dan pemerhati budaya Lio maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa *mosalaki* adalah pemimpin pemerintahan adat di wilayah Lio untuk melayani masyarakat ulayat dalam melaksanakan ritus-ritus adat dan menyelesaikan masalah yang terjadi di kalangan masyarakat kebanyakan. *Mosalaki* juga mempunyai kewajiban untuk mempertahankan tradisi dan melestarikan budaya warisan leluhur agar tidak punah akibat perkembangan zaman. *Mosalaki* menjadi penanggung jawab utama dalam seluruh dinamika kehidupan masyarakat adat dan menjadi simbol budaya Lio itu sendiri. Karena eksistensi *mosalaki* sangat diperlukan untuk banyak kebutuhan penting dan sakral termasuk melaksanakan ritus-ritus, maka pengangkatan *mosalaki* juga melalui ritus khusus yang sakral dihadiri oleh semua *mosalaki* dari setiap suku dan seluruh masyarakat adat di wilayah ulayat adat tersebut.

Gereja dalam melaksanakan misinya yang universal pasti akan berjumpa dengan berbagai bentuk kebudayaan manusia. Melalui perjumpaan itu Gereja diminta untuk belajar memahami dan menerima nilai-nilai budaya setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristiani. Gereja juga mesti menyadari bahwa model misi bukan lagi mengabaikan segala bentuk kearifan lokal manusia tertentu namun membantu menyadarkan manusia dalam konteks budaya tertentu untuk melihat Allah melalui kacamata budaya mereka.¹³ Hal yang diwariskan dalam satu budaya merupakan sesuatu yang baik, yang memiliki nilai tertentu dan memberi makna bagi setiap penganutnya. Meskipun demikian sejumlah hal yang diwariskan tersebut tidak luput dari kekeliruan dalam penghayatan dan penerapan oleh masyarakat penganutnya.

¹²Adam Satu, *Are Muri Uwi 'Eu: Wanita Pria dalam Nggua Poto Torho Wolofeo, Ende* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2017), hlm. 150.

¹³Hubertus Muda, *Inkulturasi* (Maumere: Puslit Candraditya, 1992), hlm. 96.

Karena itu, tugas Gereja terutama pelayan pastoran secara khusus kaum tertahbis (Uskup, Imam dan Diakon) berperan penting di sini untuk meluruskan dan memperbaiki kekeliruan tersebut agar tidak bertentangan dan disesuaikan dengan ajaran iman Kristen sehingga tidak ada penyesatan dikemudian hari dan banyak umat diselamatkan.

Dalam Gereja Katolik tahbisan dipandang sebagai Sakramen pelayanan apostolik yang mencakup tiga tingkatan yakni *episkopat*, *presbiterat* dan *diakonat*. Tahbisan imam sebagai jabatan tingkat kedua akan menjadi fokus penulis pada tulisan ini. Penulis tertarik dan kagum pada liturgi tahbisan imam yang sungguh kaya dan penuh makna. Hemat penulis, liturgi tahbisan mengesankan dan membawa makna tersendiri bagi mereka yang ditahbiskan, bagi keluarga dan juga umat yang menghadiri perayaan tersebut. Makna teologis dan spiritualitas yang mendalam dari ritus tahbisan imam tersebut tentunya akan menjadi sumber inspirasi khusus bagi penulis sendiri yang sementara dalam proses pembinaan menuju imamat suci.¹⁴

Istilah imam berkaitan erat dengan tugas menguduskan dan mempersembahkan kurban bagi Allah untuk keselamatan umatnya. Supaya umat beriman berpadu menjadi satu Tubuh, Tuhan mengangkat di tengah mereka beberapa anggota menjadi pelayan yang dalam persekutuan umat itu mempunyai kuasa tahbisan suci untuk mempersembahkan Ekaristi dan mengampuni dosa-dosa dan demi Kristus secara resmi menunaikan tugas imamat.¹⁵

Tentang imamat, Konsili Trente dalam keputusan-keputusan dogmatisnya mau menjawab gugatan-gugatan para reformator dalam hal tahbisan suci yang pada dasarnya menekankan tiga hal. *Pertama*, dalam Perjanjian Baru ada suatu imamat yang kelihatan dan dilengkapai dengan kuasa rohani khusus untuk mengkonsekrir dalam perayaan Ekaristi dan mengampuni dosa. *Kedua*, imamat ini diterimakan dalam sakramen tahbisan dan melaluinya tahbisan itu menghasilkan sesuatu tanda yang tak

¹⁴Yanto Kristoforus Kansil, "Martabat dan Tugas Imamat menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum: Pontificale Romanum (1968)". *Jurnal filsafat dan Teologi*, Vol. 01, No. 01, September 2020, hlm. 23-24.

¹⁵Purwa Hadiwardoyo, *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Imam, Awam, dan Religijs* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 26.

terhapuskan. *Ketiga*, jabatan gerejani ini bersifat hierarkis yang berarti diutus oleh Kristus dan tidak diserahkan oleh umat. Bukan kuasa umat dilimpahkan kepada orang tertentu supaya dijalankan atas nama umat melainkan Kristus memberikan kuasa khusus melalui taahbisan.¹⁶

Dalam dokumen konsili Vatikan II lebih mempertegas hakikat imamat dalam Gereja Katolik. Berkenaan dengan hal itu, *Presbyterorum Ordinis* artikel 02 menegaskan demikian:

Tuhan Yesus, “yang oleh Bapa dikuduskan dan diutus ke dunia (Yoh. 10:36), mengikutsertakan seluruh Tubuh mistik-Nya dalam pengurapan Roh yang telah diterimanya sendiri. Sebab dalam Dia semua orang beriman menjadi imamat kudus dan rajawi, mempersembahkan kurban-kurban rohani kepada Allah melalui Yesus Kristus, dan mewartakan kekuatan Dia yang memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan. Maka, tidak ada anggota yang tidak berperan serta dalam perutusan seluruh tubuh. Sebaiknya, setiap anggota wajib menguduskan (menerima) Yesus dalam hatinya, dan dengan semangat kenabian memberikan kesaksian tentang Yesus.¹⁷

Pernyataan tersebut di atas sangat jelas bahwa melalui taahbisan suci seseorang telah diurapi oleh Roh Kudus dan memperoleh jabatan istimewa, serupa dengan Kristus Sang Imam Agung dan mampu bertindak sebagai *in persona Christi* dalam merayakan Ekaristi yang menjadi jantung kehidupan orang Kristiani.

Dalam arti tertentu, jabatan *mosalaki pu'u* pada masyarakat adat Lio dapat disejajarkan dengan jabatan imam dalam Gereja Katolik karena sama-sama berperan sebagai pemimpin ritus. Ritus-ritus yang dilaksanakan oleh masyarakat Lio bermuara pada Wujud Tertinggi dengan *mosalaki pu'u* sebagai perantara satu-satunya. Persembahan dalam bentuk sesajian dan doa dalam bahasa adat hanya *mosalaki pu'u* yang dihalalkan untuk melaksanakannya. Demikian pula dalam Gereja Katolik hanya Imam yang telah ditahbiskan yang boleh mempersembahkan kurban persembahan

¹⁶Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Iedalero, 2007), hlm. 607.

¹⁷Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Penerbit Obor, 1993), hlm. 472.

umat di altar Tuhan dan membawakan doa-doa kepada Allah untuk keselamatan umatnya.

Dalam tulisan ini, fokus penulis ialah ingin meneliti dan membandingkan makna ritus *ra lima wake laki pu'u* atau ritus pelantikan *mosalaki pu'u* yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Lio-Wolotolo dengan makna Sakramen tahbisan imam dalam Gereja Katolik. Penulis melihat adanya kesamaan yang terdapat dalam ritus *ra lima wake laki pu'u* yang adalah upacara pengangkatan *mosalaki pu'u* menjadi imam adat yang mana tangan calon *mosalaki* dibasuh dengan darah hewan (kerbau atau babi), dahinya akan diolesi dengan minyak dan mengenakan pakaian kebesaran lalu didoakan oleh para *mosalaki* yang hadir, sehingga sah menjadi *mosalaki pu'u* dan memohon kekuatan dari Wujud Tertinggi agar selalu menyertainya dalam menjabat sebagai *mosalaki pu'u* hingga akhir hidupnya. Di sisi lain pada upacara tahbisan, calon imam yang sudah dipersiapkan dan dianggap layak, tangannya akan diurapi dengan minyak krisma, kepalanya akan ditumpangi oleh uskup dan para imam yang hadir sebagai lambang pencurahan Roh Kudus dan mengenakan pakaian kebesaran seorang imam lalu didoakan oleh seluruh imam melalui bapa uskup dalam doa tahbisan dan jabatan imamat tersebut akan melekat dalam diri Imam hingga akhir hayatnya.

Dalam ritus-ritus tersebut di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat perbedaan mendasar seperti perlengkapan atau sarana-sarana yang digunakan, pemimpin yang melaksanakan ritus dalam upacara *ra lima wake laki pu'u* maupun dalam liturgi tahbisan imamat yang tidak bisa disamakan begitu saja. Gambaran-gambaran ini yang mendorong penulis untuk meneliti ritus *ra lima wake laki pu'u* dan membandingkannya dengan upacara tahbisan imam dalam Gereja Katolik. Penulis berupaya untuk meneliti dan menemukan unsur-unsur asli tradisi masyarakat Lio-Wolotolo dan makna yang terkandung di dalamnya yang mungkin masih sangat relevan dengan karya pastoral terutama pelayan Gereja Katolik masa kini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mau mengangkat tema kebudayaan dalam tulisan ini dengan memilih dan merumuskan judul: **“MAKNA RITUS RA LIMA WAKE LAKI PU’U PADA MASYARAKAT ADAT LIO-WOLOTOLO DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA SAKRAMEN TAHBISAN IMAM DALAM GEREJA KATOLIK DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYAN PASTORAL GEREJA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana makna ritus *ra lima wake laki pu’u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo dalam perbandingan dengan makna Sakramen tahbisan imam dalam Gereja Katolik. Sementara itu, masalah turunan dari persoalan utama di atas, sebagai berikut:

- 1 Siapa itu masyarakat Lio, khususnya masyarakat Wolotolo?
- 2 Apa dan bagaimana ritus *ra lima wake laki pu’u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo?
- 3 Apa makna di balik ritus *ra lima wake laki pu’u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo?
- 4 Apa dan bagaimana proses pengurapan sakramen tahbisan imam dalam Gereja Katolik?
- 5 Bagaimana perbandingan makna ritus *ra lima wake laki pu’u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo dan makna Sakramen imamat dalam Gereja Katolik?
- 6 Apa relevansi praktis bagi pelayan pastoral Gereja masa kini?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian dan penulisan. *Pertama*, studi ini dibuat sebagai bagian dari syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada program studi Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan situasi masyarakat Wolotolo di Ende dan sejauh mana masyarakat adat Wolotolo melaksanakan dan menghayati serta mempertahankan ritus *ra lima wake laki pu’u*

dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk melukiskan dan membandingkan makna ritus *ra lima wakel laki pu'u* pada masyarakat adat Wolotolo dengan upacara pengurapan sakramen tabhisan imam dalam Gereja Katolik.

Studi ini juga mempunyai beberapa manfaat. *Pertama*, studi ini bermanfaat untuk memperdalam ilmi-ilmu teologi dan mengimplementasikannya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk budaya suatu masyarakat di mana iman kepada Kristus bertumbuh dan berkembang dalam dialog dengan budaya setempat. *Kedua*, studi ini juga bermanfaat bagi beberapa kelompok. 1) Bagi penulis sendiri. Penelitian dengan latar belakang budaya ini merupakan pengalaman baru bagi penulis. Lokasi dan subyek penelitian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri penulis, karena penulis adalah bagian dari masyarakat dan dilahirkan di kampung Wolotolo. Meskipun demikian, penulis juga masih memiliki wawasan yang minim tentang ritus *ra lima wake laki pu'u*. Penulis masih membutuhkan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai ritus ini. Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah ini merupakan tantangan tersendiri bagi penulis sekaligus juga sebagai peluang untuk memperdalam pengetahuan dan rasa peduli terhadap budaya yang telah turut membentuk kepribadian penulis. 2) Bagi para mahasiswa. Penelitian ini merangsang dan memotivasi para mahasiswa untuk semakin mengenal dan mencintai budaya sendiri, kemudian tergerak untuk membuat suatu penelitian lapangan dari perspektif lain. 3) Bagi para pelayan pastoral. Penelitian ini membantu para pelayan pastoral untuk memahami budaya masyarakat setempat sehingga mampu menemukan metode yang tepat dalam karya pewartaannya. Gereja tidak boleh menggunakan pola pendekatan tradisional yang hanya mewajibkan umat untuk mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Gereja, tetapi Gereja mesti bergerak dari situasi kehidupan masyarakat setempat untuk menumbuhkan iman mereka 4) Bagi Masyarakat Wolotolo. Penelitian ini membantu masyarakat atau umat Wolotolo dalam menghayati iman Katolik secara lebih kontekstual. Umat dibantu untuk memahami perbandingan makna ritus *ra lima wake laki pu'u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo dan makna sakramen tabhisan imam dalam Gereja Katolik.

1.4 Metode Penelitian

Metode utama yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi partisipatoris dan wawancara. Penulis membuat wawancara langsung dengan para informan kunci yakni semua *mosalaki* di ulayat adat Wolotolo, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang memiliki pengetahuan tentang ritus *ra lima wake laki pu'u* dan proses pelaksanaannya. Selain membuat wawancara langsung dengan para informan di lokasi penelitian, penulis juga membuat wawancara tidak langsung melalui *handphone* untuk melengkapi data. Dalam wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan sejumlah pertanyaan sebelum turun ke lapangan.

Penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis mencari dan mengumpulkan bahan dari Alkitab, kamus, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, artikel-artikel jurnal maupun majalah atau literatur-literatur lain yang memuat uraian atau pembahasan yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Semua pendapat dan konsep pemikiran dari berbagai sumber itu, dikumpulkan, direfleksikan, dianalisis dan diformulasikan kembali dalam suatu kerangka pikir dan gaya bahasa yang dapat dimengerti para pembaca.

1.5 Subjek dan Lokasi Penelitian

1.5.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama ialah para *mosalaki* di ulayat adat Wolotolo yang terdiri dari *mosalaki pu'u*, *mosalaki kopokasa* dan *mosalaki sikesani* atau fungsional. Selain itu, penulis juga mewawancarai beberapa orang tua dan guru-guru senior yang mengetahui secara baik tentang sejarah dan pelaksanaan ritus *ra lima wake laki pu'u*. Kemudian ada beberapa informan pendukung yang akan diwawancarai seperti tokoh masyarakat, tokoh agama (pastor paroki dan pastor rekan yang berkarya di wilayah paroki Kristus Raja Wolotolo) dan tokoh umat yang ada di kampung Wolotolo. Di samping itu, penulis juga mewawancarai beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat di luar kampung adat Wolotolo (kampung-kampung tetangga) sebagai perbandingan. Para informan ini diyakini merupakan narasumber yang

terpercaya untuk mengumpulkan data penelitian tentang ritus *ra lima wake laki pu'u* ini.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian lapangan observasi partisipasi dan wawancara langsung. Lokasi utama penelitian ini adalah kampung Wolotolo yang berada di wilayah teritorial Desa Wolotolo, Desa Wolotolo Tengah dan Desa Randoria, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Kampung Wolotolo yang terdiri dari tiga desa ini masuk dalam wilayah Paroki Kristus Raja Wolotolo, Keuskupan Agung Ende.

Penulis memilih lokasi ini karena masyarakat di kampung Wolotolo masih mewarisi tradisi ini. Setiap *mosalaki* yang meninggal dunia pada salah satu suku di Wolotolo maka suku tersebut akan melaksanakan ritus *ra lima wake laki pu'u* ini, untuk meneruskan estafet kepemimpinan. Selain itu, bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Wolotolo mampu dimengerti secara baik oleh penulis. Hal ini mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

1.6 Proses dan Mekanisme Kerja

1.6.1 Sebelum Turun ke Lapangan

Penulis menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian seperti membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema dan menyusun proposal penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat penelitian lapangan. Proposal ini kemudian diseminarkan dan kemudian mendapat rekomendasi untuk mengadakan penelitian di lapangan.

1.6.2 Selama di Lapangan

Peneliti mengumpulkan berbagai data dengan cara menulis, merekam dan merangkum informasi-informasi dari para informan berdasarkan tema, masalah hipotesis, metode, kegunaan dan tujuan yang ada dalam proposal penelitian yang telah disiapkan sebelumnya.

1.6.3 Setelah Kembali dari Lapangan

Data-data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis, diklarifikasi dan diinterpretasi dengan bantuan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dilanjutkan dengan proses penulisan tesis, membuat konklusi serta memberikan beberapa catatan dan rekomendasi penting.

1.6 Asumsi dan Hipotesis

Hipotesis sementara dari penulis dalam penelitian ini ialah terdapat persamaan dan perbedaan makna antara ritus *ra lima wake laki pu'u* dan makna Sakramen tabhisan imam dalam Gereja Katolik. Karena itu, penulis akan menggali dan menemukan makna terdalam di balik kedua ritus ini yang mungkin akan berguna dalam karya pelayanan pastoral Gereja masa kini.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam enam bagian besar. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menggambarkan latar belakang teoretis dan alasan pemilihan judul serta rumusan masalah. Penulis juga menguraikan tentang tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, proses dan mekanisme kerja, asumsi dan hipotesis. Pada bagian akhir, penulis menggambarkan sistematika penulisan tesis ini.

Bab II merupakan pembahasan tentang mengenal dan memahami masyarakat adat Wolotolo. Pada bab ini, penulis menggambarkan secara singkat sejarah asal-usul masyarakat wilayah Lio secara khusus, lalu sejarah singkat masyarakat adat Wolotolo, letak geografis dan batas wilayah adat kampung Wolotolo, sistem mata pencarian, peralatan dan senjata tradisional, kesenian tradisional, sistem kekerabatan, sistem kepemilikan tanah, sistem perkawinan dan pandangan masyarakat tentang Wujud Tertinggi.

Bab III merupakan pembahasan tentang *mosalaki* dan ritus *ra lima wake laki pu'u* pada masyarakat adat Wolotolo. Pembahasan pada bab ini, dibagi ke dalam dua bagian besar. Pada bagian pertama, penulis akan menjelaskan arti dan makna istilah *mosalaki*

pu'u, tatanan sosial dalam lembaga adat dan peran *mosalaki* pada masyarakat adat wolotolo. Sementara itu, pada bagian kedua, penulis memaparkan tentang pengertian ritus *ra lima wake laki pu'u*, tujuan dilaksanakan ritus *ra lima wake laki pu'u*, waktu pelaksanaan ritus *ra lima wake laki pu'u*, bahan-bahan yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat dalam ritus *ra lima wake laki pu'u*, tahan-tahap pelaksanaan serta nilai religius dan sosial dari ritus *ra lima wake laki pu'u*.

Bab IV merupakan pembahasan tentang Sakramen imamat atau tahbisan imam dalam Gereja Katolik. Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang pengertian Sakramen Imamat, tujuan penerimaan Sakramen Imamat, persiapan penerimaan Sakramen Imamat, bahan-bahan atau perlengkapan dalam upacara pengurapan Sakramen Imamat, tahap-tahap pelaksanaan upacara pengurapan Sakramen Imamat dan makna dari Sakramen Imamat dalam Gereja Katolik.

Bab V merupakan pembahasan tentang makna ritus *ra lima wake laki pu'u* pada masyarakat adat Lio-Wolotolo dalam perbandingan dengan makna Sakramen tahbisan imam dalam Gereja Katolik dan relevansinya bagi pelayan pastoral Gereja masa kini. Pada bagian ini merupakan bab inti karena penulis melaporkan hasil penelitian berupa perbandingan antara ritus *ra lima wake laki pu'u* dan upacara pengurapan Sakramen tahbisan imam dalam Gereja katolik. Juga menemukan persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam ritus *ra lima wake laki pu'u* dan upacara pengurapan Sakramen tahbisan Imam. Penulis juga mau mencari tahu tentang simbol dan makna dalam melaksanakan ritus ini serta relevansinya bagi pelayan pastoral dalam Gereja masa kini.

Bab VI merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan karya ilmiah ini disertai dengan rekomendasi yang ditujukan kepada pribadi atau kelompok tertentu berdasarkan kompetensinya masing-masing.